

## KONSEP PEMBELAJARAN MULTILITERASI

**Mata Kuliah** : Pengembangan Pembelajaran IPS SD  
**Kode Mata Kuliah** : KPD620303  
**Dosen Pengampu** : 1. Dr. Muhammad Kaulan Karima, M.Pd.  
2. Deviyanti Pangestu, S.Pd., M.Pd.  
**Semester/Kelas** : 5/C



Disusun Oleh :

**Ellena Aulia Yunika Putri (2213053136)**

**Muadhatus Sholehah (2213053174)**

**Nadhofa Agustyawulandari (2253053044)**

**Suherli Evarianti (2253053029)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2024**

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas makalah yang berjudul “Konsep Pembelajaran Multiliterasi” dengan tepat waktu. Makalah ini bertujuan untuk memenuhi tugas mata kuliah Pengembangan IPS di SD. Selain itu, makalah ini bertujuan untuk menambah wawasan bagi para pembaca dan juga penulis tentang bagaimana konsep pembelajaran multiliterasi di Sekolah Dasar, dalam penyelesaian tugas makalah ini, penulis mendapatkan bantuan serta bimbingan dari beberapa pihak, oleh karena itu, rasa terima kasih saya sampaikan kepada :

1. Dr. Muhammad Kaulan Karima, M.Pd. dan Deviyanti Pangestu S.Pd., M.Pd. selaku dosen mata kuliah Pengembangan IPS SD yang telah membimbing dan memberi dukungan dalam penyelesaian makalah.
2. Rekan-rekan sekalian yang senantiasa membantu serta telah memberi saran, kritikan dan tanggapan.

Saya menyadari bahwa dalam penulisan makalah ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, oleh karenanya, kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati. Penulis berharap Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Metro, 28 Agustus 2024

Kelompok 5

## DAFTAR ISI

|                                                                         | Halaman Judul |
|-------------------------------------------------------------------------|---------------|
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                              | <b>i</b>      |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                                  | <b>ii</b>     |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                                           | <b>1</b>      |
| 1.1 Latar Belakang.....                                                 | 1             |
| 1.2 Rumusan Masalah.....                                                | 3             |
| 1.3 Tujuan Penulisan.....                                               | 3             |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>                                         | <b>4</b>      |
| 2.1 Pengertian Pembelajaran Multiliterasi.....                          | 4             |
| 2.2 Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Multiliterasi.....                   | 6             |
| 2.3 Konsep Pembelajaran Multiliterasi.....                              | 9             |
| 2.4 Karakteristik Pembelajaran Multiliterasi di Sekolah Dasar (SD)..... | 11            |
| 2.5 Ragam Model Pembelajaran Multiliterasi .....                        | 13            |
| 2.6 Penerapan Pembelajaran Multiliterasi di Sekolah Dasar .....         | 16            |
| <b>BAB III PENUTUP.....</b>                                             | <b>20</b>     |
| 3.1 Kesimpulan.....                                                     | 20            |
| 3.2 Saran .....                                                         | 21            |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                              | <b>22</b>     |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan dalam arti sempit diartikan sebagai Usaha sadar manusia dalam mendidik dan membina Kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 2015). Sedangkan berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 Menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar Dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan Proses belajar agar spiritual keagamaan pengendalian Diri, kepriadian, kecerdasan ahklak mulia, serta Keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. Adanya proses pembelajaran ini Merupakan proses dalam rangka mencapai puncak Pendidikan. Pembelajaran juga merupakan suatu usaha Guru dalam mewujudkan proses pemerolehan Pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan Sikap serta kepercayaan pada siswanya (Rohmawati, 2015). Adanya kegiatan pembelajaran ini pasti akan Berkaitan dengan adanya literasi. Hal yang dapat kita Pahami secara sederhana bahwa lieterasi ini Merupakan kemampuan menulis dan membaca yang Dimiliki oleh seseorang. Seiring dengan berjalannya Waktu menjadikan arti dari literasi ini sebagai suatu Kemampuan berbahasa yang harus dimiliki saat Berkomunikasi yaitu membaca, berbicara, menyimak Dan menulis. Jika diartikan secara singkat literasi merupakan kemampuan menulis dan membaca (Elizabeth Sulzby, 1986).

Abad ke 21 ini kemampuan berliterasi siswa sangat berkaitan dengan tuntutan keterampilan Membaca dan menulis yang berkembang pada kemampuan memahami informasi secara Analitis, kritis dan reflektif (Susilo, 2020). Melihat dilapangan bahwa saat ini pembelajaran di Sekolah belum mampu mewujudkan hal tersebut. Dalam persaingan global sekarang ini Tingkat literasi suatu bangsa berkaitan tentang kualitas Pendidikan dengan membandingkan Suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Dalam persaingan global saat ini, tingkat literasi suatu Bangsa menjadi sangat penting karena berkaitan erat dengan kualitas pendidikan. (Mansyur, 2019). Untuk mengukur tingkat literasi, suatu bangsa dapat dibandingkan dengan bangsa Lainnya. Perbandingan ini membantu dalam mengevaluasi sejauh mana suatu bangsa berhasil Memenuhi standar dan mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan (Aminah et al., 2019).

Selain adanya literasi kita juga mengenal Adanya multiliterasi, adanya pendidikan multiliterasi ini Merupakan suatu jawab dari adanya tantangan Pendidikan di abad ke 21 yang semuanya berbasis Digital dan bersinggungan langsung dengan Internet. Multiliterasi sendiri merupakan suatu konsep Pendidikan dan pembelajaran yang bersifat Multibudaya, multikonteks, dan multimedia yang Keberadaannya dapat diterapkan pada kurikulum yang Berlaku di Indonesia. Paradigma pengajaran dengan Pendekatan multiliterasi ini dapat didefinisikan Merupakan konsep strategis para pengajaran yang tidak Terbatas hanya dalam pengajaran dibidang keterampilan Berbahasa (menyimak, berbicara, menulis, dan Membaca) saja akan tetapi juga menjadi lebih Kompleks. Dengan adanya pembelajaran multiliterasi ini akan mengarahkan pembelajaran pada pemerikayaan Kognitif, afektif, dan psikomotor melalui banyaknya Konten-konten pembelajaran (bukan hanya dalam Aspek kebahasaan) yang terintegrasi dengan Pemahaman sosial dan budaya pada pembelajar. Sedangkan terkhusus pada tingkat pendidikan di Sekolah Dasar sendiri diterapkan enam literasi yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Keenam literasi ini disebut juga dengan multiliterasi.

Konsep multiliterasi ini sendiri muncul dikarenakan manusia tidak hanya butuh membaca atau menulis, namun mereka membaca dan menulis dengan genre tertentu yang melibatkan tujuan sosial, kultural, dan politik yang menjadi tuntutan era globalisasi, maka hal ini menjadi dasar lahirnya multiliterasi dalam dunia pendidikan (Dafit, 2017; Nopilda & Kristiawan, 2018). Pembelajaran multiliterasi muncul sebagai respons terhadap perkembangan pesat teknologi, informasi, dan komunikasi di era globalisasi. Konsep ini berangkat dari pemahaman bahwa literasi tradisional (kemampuan membaca dan menulis) tidak lagi mencukupi untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia modern. Saat ini, masyarakat membutuhkan keterampilan dalam memahami berbagai bentuk teks dan media, mulai dari teks tertulis, visual, digital, hingga multimodal. Di sekolah, siswa dihadapkan pada berbagai jenis teks dan media yang lebih kompleks daripada sebelumnya. Mereka tidak hanya dituntut untuk membaca buku atau teks cetak, tetapi juga memahami gambar, grafik, video, situs web, aplikasi, dan berbagai bentuk informasi digital lainnya. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran multiliterasi menekankan pada kemampuan siswa untuk membaca, menulis, dan menafsirkan makna dari berbagai sumber media dan konteks budaya yang beragam.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan makalah ini sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan pembelajaran multiliterasi?
2. Apa saja fungsi dan tujuan pembelajaran multiliterasi?
3. Bagaimana konsep pembelajaran multiliterasi?
4. Bagaimana karakteristik pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar?
5. Apa saja ragam model pembelajaran multiliterasi?
6. Bagaimana penerapan pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penulisan makalah ini yaitu :

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan pembelajaran multiliterasi
2. Untuk mengetahui apa saja fungsi dan tujuan pembelajaran multiliterasi
3. Untuk mengetahui bagaimana konsep pembelajaran multiliterasi
4. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar
5. Untuk mengetahui apa saja ragam model pembelajaran multiliterasi
6. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Pengertian Pembelajaran Multiliterasi**

Pembelajaran multiliterasi merupakan Paradigma baru dalam pembelajaran literasi. Pada Dasarnya, pembelajaran multiliterasi mengajarkan siswa Untuk berkemampuan dalam berbagai bentuk literasi, Antara lain literasi visual, literasi digital, literasi Informasi, literasi media, dan literasi kritis. Ini berarti Siswa tidak hanya belajar membaca dan menulis dengan Teks cetak tradisional, tetapi juga menggunakan Gambar, grafik, audio, video, dan media interaktif Lainnya dalam memahami dan menyampaikan informasi. Dalam (Prihatini & Sugiarti, 2020) membahas Di dalamnya mengenai pembelajaran multiliterasi, yang Mengatakan bahwa pembelajaran multiliterasi dapat Didefinisikan sebagai desain pembelajaran yang Memanfaatkan beragam bentuk dan sumber informasi. Pemanfaatan ragam bentuk dan sumber informasi Dalam pembelajaran tersebut bertujuan agar para siswa Tak hanya memiliki kemampuan yang baik dalam Mengolah berbagai informasi yang didapat, namun juga Pandai dalam memahaminya serta berpikir kritis Terhadap persamaan, perbedaan, bahkan kebenaran Yang ada pada ragam informasi tersebut. Adapun penjelasan menurut (Agustina et al., 2019) yang mengatakan bahwa multiliterasi Diorganisasikan ke dalam pembelajaran berbasis Pendidikan kehidupan nyata melalui penggunaan Berbagai media pembelajaran yang relevan dengan Konteks kehidupan dan mengembangkan pemikiran Kritis. Tujuannya adalah untuk menciptakan karakter Siswa yang dapat menjalankan berbagai peran dalam Kehidupan, baik di sekolah, di tempat kerja, maupun di Masyarakat.

Menurut (Puspita, 2019) Model pembelajaran Multiliterasi mendorong siswa untuk aktif dan Menemukan pengalaman baru dalam proses Pembelajaran. Dengan pembelajaran multiliterasi Menemukan cara untuk memfasilitasi pembelajaran Yang efektif di kelas. Pembelajaran multiliterasi Menyediakan sarana untuk memberikan pengalaman Baru yang lebih selaras dengan keragaman praktek Sosial, minat, dan pengalaman yang dibawa siswa ke Dalam kelas dan mendorong partisipasi berkelanjutan Dalam pembelajaran literasi kelas. Dengan begitu secara garis besar diketahui Bahwa pembelajaran multiliterasi melibatkan Pemahaman bagaimana pesan dan makna dapat Berbeda dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Hal Itu berguna bagi siswa untuk membedakan, mengenali Dan menganalisis makna yang disampaikan melalui Gambar, simbol, visual, dan representasi media lainnya.

Pembelajaran multiliterasi pada awalnya dipandang Sebagai kemampuan untuk menggunakan membaca, Menulis, menyimak, dan berbicara seefisien mungkin Untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan Berkomunikasi (Abidin, 2018). Berdasarkan hal Tersebut, pembelajaran multiliterasi didefinisikan Sebagai pembelajaran yang menempatkan Kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan Berbicara seefisien mungkin untuk meningkatkan Kemampuan berpikir meliputi kemampuan Mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi Informasi dari berbagai sumber dalam berbagai ragam Disiplin ilmu dan kemampuan mengkomunikasikan informasi tersebut (Elendiana, 2020).Wulandari et al (2021) mengungkapkan pembelajaran. Multiliterasi lebih banyak memberi kesempatan Kepada siswa untuk merefleksikan pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran multiliterasi Dirancang semenarik mungkin bagi siswa dengan Pemanfaatan berbagai sumber informasi, seperti Media gambar, video, atau power point. Kompetensi belajar dan Berkehidupan dalam abad ke-21 ditandai dengan empat hal penting yakni Kompetensi pemahaman tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi Berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kompetensi berpikir kritis (Abidin, 2018, Hlm. 61).

Ivanic dalam Abidin, (2014, hlm.i186) mengemukakan bahwa “Pembelajaran Multiliterasi merupakan pembelajaran yang bersifat menantang agar siswa mampu Mengkaji dan menerapkan literasi praktis, hal ini memiliki peranan sebagai Penghubung untuk mempelajari berbagai konsep lintas kurikulum”. Abidin (2018,ihlm.i187) mendefinisikan “Pembelajaran konsep multiliterasi Merupakan perwujudan dari pembelajaran saintifik proses yang mengoptimalkan Keterampilan-keterampilan dalam berliterasi yakni dalam literasi membaca, Menulis, berbicara dan penguasaan media informasi dan komunikasi”.Konsep multiliterasi yang telah diintegrasikan dengan keterampilan abad ke 21 tentunya memberikan suatu kondisi belajar yang berbeda dengan sebelumnya Pembelajaran multiliterasi adalah pendekatan dalam pendidikan yang mengakui dan mengintegrasikan berbagai jenis literasi untuk membantu siswa memahami dan berkomunikasi di dunia yang terus berkembang. Ini mencakup literasi tradisional (membaca dan menulis), serta literasi digital, visual, audio, dan budaya. Tujuan dari pembelajaran multiliterasi adalah untuk memberikan keterampilan yang lebih komprehensif kepada siswa sehingga mereka mampu beradaptasi dan berhasil dalam konteks yang beragam, baik di lingkungan lokal maupun global. Dalam pembelajaran ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif melalui penggunaan berbagai media dan teknologi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran multiliterasi juga memperhatikan keberagaman budaya dan bahasa, yang membantu siswa untuk lebih memahami konteks sosial dari apa yang mereka pelajari.

## **2.2 Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Multiliterasi**

Keterampilan membaca ekstensif di sekolah dasar memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia saat ini yang semakin kompleks dan terus berkembang. Fungsi utama pembelajaran multiliterasi adalah membekali siswa dengan berbagai keterampilan literasi. Hal ini tidak terbatas pada literasi, namun juga mencakup kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dan media. Dalam konteks ini, literasi tidak hanya berarti kemampuan menguraikan teks, tetapi juga mencakup literasi digital, visual, informasi, bahkan literasi budaya. Dengan demikian, pembelajaran multiliterasi membantu siswa menjadi kritis, kreatif, dan mampu beradaptasi terhadap perubahan teknologi dan sosial di sekitarnya. Salah satu fungsi utama pembelajaran multiliterasi adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi yang beragam. Di era digital, informasi hadir dalam berbagai format seperti teks, gambar, video, dan audio. Pembelajaran multiliterasi mengajarkan siswa untuk secara kritis memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber. Hal ini penting agar siswa mampu mengevaluasi keakuratan dan relevansi informasi yang diterimanya, bukan hanya sekedar mengonsumsinya secara pasif. Selain itu, pembelajaran multiliterasi mendorong siswa untuk secara aktif menghasilkan informasi melalui pembuatan konten digital, presentasi multimedia, dan proyek kolaboratif menggunakan berbagai media.

Selain itu, keterampilan membaca ekstensif juga dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan komunikasinya. Di dunia yang semakin terhubung secara global, kemampuan berkomunikasi melalui berbagai platform dan media menjadi semakin penting. Pembelajaran multiliterasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bagaimana mengekspresikan idenya secara efektif dalam berbagai format, termasuk tulisan, gambar, video, dan media digital lainnya. Hal ini tidak hanya memperkaya keterampilan komunikasi mereka tetapi juga membantu mereka membangun kepercayaan diri untuk berpartisipasi dalam diskusi dan kolaborasi di dalam dan di luar sekolah. Peran lain yang sama pentingnya dari pembelajaran multikultural adalah meningkatkan pemahaman antar budaya. Ketika masyarakat menjadi semakin beragam, penting bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman tentang budaya dan perspektif yang berbeda. Pembelajaran multiliterasi mengajarkan siswa untuk mengenali dan memahami perbedaan tersebut melalui eksplorasi beragam teks dan media yang mencerminkan keragaman budaya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar menghargai perbedaan, tetapi juga menjadi lebih berempati dan mampu berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang berbeda secara lebih terbuka dan inklusif.

Pembelajaran literasi ekstensif juga berperan penting dalam mendorong kreativitas dan inovasi pada siswa. Dengan terlibat dalam berbagai bentuk membaca dan menulis, siswa didorong untuk berpikir di luar kebiasaan dan mengembangkan solusi kreatif terhadap masalah yang mereka hadapi. Misalnya, proyek yang melibatkan pembuatan konten multimedia memberikan siswa kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang unik dan pribadi. Ini tidak hanya akan membantu Anda meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mengasah imajinasi dan kreativitas Anda. Secara keseluruhan fungsi pembelajaran keterampilan membaca ekstensif di sekolah dasar sangat luas dan mencakup berbagai aspek penting dalam pendidikan siswa. Dengan mengajarkan keterampilan membaca ekstensif, sekolah dasar tidak hanya membantu siswa sukses secara akademis, namun juga mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang cerdas, kritis, dan inovatif di masa depan. Pembelajaran multiliterasi berkontribusi dalam menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan kemampuan adaptif dan keterbukaan terhadap perubahan.

Model pembelajaran multiliterasi adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada Pengembangan literasi dalam berbagai bentuk, termasuk literasi verbal, visual, digital, dan Media (Nugraha, 2020). Pendekatan ini mencakup kemampuan untuk membaca, menulis, Berbicara, dan mendengarkan berbagai konteks dan media. Namun demikian, meskipun Model pembelajaran multiliterasi dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan abad-21, masih ada kekurangan dalam mengintegrasikan keterampilan Critical Thinking dalam Model ini. Menurut Abidin (2015:256), fungsi pembelajaran Multiliterasi, yaitu:

1. Membangkitkan pemahaman ataupun Pengetahuan yang sudah dimiliki siswa
2. Memandu proses pemerolehan ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki siswa
3. Mengembangkan atau memperkaya pemahaman konkret siswa atas pengetahuan dan ketrampilan yang dipelajarinya
4. Menjadi sarana utama untuk menyalurkan, mendemonstrasikan, dan menunjukkan pemahaman dan keterampilan yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran
5. Menjadi prosedur bagi terciptanya pembelajaran yang proaktif, motivatif, dan kreatif.

Tujuan pembelajaran multiliterasi adalah untuk memberikan apresiasi kepada Siswa akan nilai dan kekuatan multiliterasi. Karenanya, karena berbagai alasan Pribadi dan profesional, mereka akan selalu termotivasi untuk membaca dan Menulis sepanjang hidupnya. Multiliterasi bertujuan untuk Mengembangkan kemandirian siswa sebagai pembelajar yang kreatif, inovatif, Produktif dan berkarakter. Siswa yang belajar melalui pendekatan multiliterasi akan memperoleh Pemahaman yang tinggi. Pemahaman yang diperolehnya merupakan buah atas Pembelajaran proaktif yang dilakukannya. Seperti yang dikemukakan oleh Iyer Dan Luke dalam Abidin (2017, hlm. 58) yang menyatakan bahwa “pembelajaran Proaktif adalah pembelajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran, Meliputi tahapan mengalami, mengkonseptualisasikan, menganalisis dan Menerapkan.” Prinsip pengalaman menyiratkan bahwa siswa belajar melalui Kegiatan yang menggabungkan pengetahuan awal mereka dengan pengetahuan Baru yang mereka pelajari melalui pembelajaran yang bermakna.

## 2.3 Konsep Pembelajaran Multiliterasi

Model pembelajaran multiliterasi adalah model pembelajaran yang dikaitkan dengan penggunaan berbagai macam sumber pembelajaran serta menempatkan keempat keterampilan berbahasa seefisien mungkin dan diintegrasikan dengan ilmu pengetahuannya. Multiliterasi mengajarkan untuk dapat memperoleh keterampilan berpikir kritis dan memiliki pemahaman yang tinggi model pembelajaran multiliterasi sangat beragam. Melalui pembelajaran multiliterasi diharapkan anak-anak mampu dan memahami tentang berpikir kritis sehingga setiap anak mampu untuk melaksanakannya di dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran multiliterasi diharapkan juga anak-anak dapat menghadapi perubahan zaman yang semakin pesat. Konsep multiliterasi yang telah diintegrasikan dengan keterampilan abad ke 21 tentunya memberikan suatu kondisi belajar yang berbeda dengan sebelumnya. Pembelajaran multiliterasi melibatkan banyak model dan strategi belajar sehingga senantiasa melibatkan peserta didik untuk senantiasa aktif dalam mengajukan pertanyaan ataupun membuat simpulan sendiri.

Melalui pembelajaran multiliterasi yang bersifat menantang diharapkan peserta didik mampu memiliki rasa percaya diri, cerdas, komunikatif, berani dan berkarakter. Serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual, kolaboratif, dan komunikasi. Konsep pembelajaran multiliterasi adalah sebuah paradigma pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan peserta didik untuk menggunakan berbagai cara dalam menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi. Berikut adalah beberapa aspek utama konsep pembelajaran multiliterasi:

1. Multibudaya, Multikonteks, dan Multimedia, Pembelajaran multiliterasi melibatkan penggunaan berbagai sumber pembelajaran dan media informasi, serta mempertimbangkan konteks sosial, kultural, dan politik yang berbeda-beda.
2. Keterampilan Berbahasa dan Ilmu Pengetahuan, Model pembelajaran multiliterasi mengintegrasikan keempat keterampilan berbahasa (membaca, menulis, berbicara, dan penguasaan media informasi) dengan ilmu pengetahuan lainnya seperti sains, matematika, seni, dan teknologi.
3. Kompetensi Multiliterasi, Pembelajaran multiliterasi bertujuan untuk mengembangkan kompetensi pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta pengembangan kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi.

4. Siklus Belajar, Pembelajaran multiliterasi melibatkan peserta didik secara utuh dalam proses pembelajaran dari penentuan tujuan hingga membuat simpulan hasil belajar. Siklus belajar ini merupakan panduan bagi keterlaksanaan pembelajaran literasi di dalam kelas.
5. Tujuan Pembelajaran, Tujuan pembelajaran multiliterasi adalah untuk mengembangkan keterampilan bahasa, pemahaman konsep, dan meningkatkan keterampilan multiliterasi serta karakter peserta didik. Model ini juga bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan dirinya mulai dari keterampilan, pemahaman, dan karakter peserta didik.
6. Karakteristik Pembelajaran, Pembelajaran multiliterasi memiliki beberapa karakteristik, seperti :
  - a) Multibentuk, Multikreasi, dan Multifungsi, Menggunakan berbagai bentuk dan cara dalam pembelajaran.
  - b) Ramah Anak, Sesuai dengan pengalaman otentik peserta didik dan berbagai karakteristik peserta didik.
  - c) Elaboratif, Berkenaan dengan seluruh jenis literasi.
  - d) Komprehensif, Melibatkan berbagai bidang ilmu.
  - e) Menghubungkan Materi dengan Kehidupan Nyata, Menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata dan isu-isu kontemporer. Dengan demikian, konsep pembelajaran multiliterasi dirancang untuk menjawab kebutuhan keterampilan yang diperlukan di abad 21, dengan fokus pada pengembangan keterampilan berbahasa, pemahaman konsep, dan karakter peserta didik yang lebih komprehensif dan beragam.

## **2.4 Karakteristik Pembelajaran Multiliterasi di Sekolah Dasar (SD)**

Sebagian besar literasi ditujukan untuk siswa yang diduga memiliki tingkat literasi Rendah. Namun, kurangnya literasi tidak bukan saja dialami oleh siswa namun Juga dianggap penting oleh guru sebagai transfer pengetahuan untuk memperoleh Pengetahuan tersebut agar siswa dapat memperoleh pemahaman dan praktik Literasi yang memadai, diasumsikan bahwa anak sekolah dasar dapat membaca dan menulis tanpa pengenalan awal literasi. Dengan berbagai Kontribusi siswa, proses pembelajaran di kelas rendah di sekolah dasar akan mengalami kendala khususnya pada anak. Ciri-ciri model pembelajaran multiliterasi adalah model pembelajaran yang Memadukan karakteristik dan materi pembelajaran dengan kehidupan siswa dalam rangka mencari dan menemukan. Siswa memiliki tugas untuk mencari hakikat pembelajaran dan Menemukannya sendiri. Pembelajaran multiliterasi menjadi pembelajaran inovatif Untuk menjawab tantangan pembelajaran abad 21. Melalui pembelajaran ini Diharapkan siswa benar-benar memiliki berbagai keterampilan otentik yang tidak Hanya bekerja di dunia sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa. Silver, et al (2010) dalam Abidin (2018, hlm. 53), bahwa teori mutliliterasi Kritis digambarkan sebagai ilmu desain di mana kurikulum dan pengajaran terus-Menerus dirancang dan dirancang ulang berdasarkan kebutuhan, minat, Keterlibatan, dan tindakan siswa selama pembelajaran.

Teori multiliterasi kritis Digambarkan sebagai ilmu desain di mana kurikulum dan pengajaran sedang Dalam proses yang terus-menerus dirancang dan ditata ulang berdasarkan Kebutuhan, minat, keterlibatan, dan tindakan siswa selama pembelajaran meningkatkan keragaman budaya dan cara-cara baru berkomunikasi. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran multiliterasi di SD/MI adalah model pembelajaran yang menghubungkan pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari, dimana siswa ikut terlibat dalam inkuirinya, memberikan peluang untuk mengeluarkan kreativitas, serta melibatkan berbagai ragam belajar dan strategi sebagai sarana pembelajaran. Pembelajaran multiliterasi merupakan Pembelajaran yang dikembangkan dengan Berbasis kerja ilmiah. Oleh sebab itu, salah Satu komponen dalam pembelajaran multiliterasi adalah siklus belajar atau siklus pembentukan makna. Siklus ini merupakan panduan Bagi keterlaksanaan pembelajaran literasi di Dalam kelas. Tahapan siklus pembelajaran literasi yang dikemukakan oleh Morocco (2008: 27) sebagai berikut :

1. Melibatkan, pada tahap ini guru harus melibatkan siswa dalam Pembelajaran melalui pengetahuan awal Yang telah dimiliki siswa. Kegiatan selanjutnya adalah siswa diajak Untuk menghubungkan topik yang akan dibahas dengan diri siswa Dengan tujuan agar siswa merasa mempelajari topik tersebut penting Bagi dirinya. Kegiatan ketiga yang dilakukan pada tahap ini adalah Siswa dibawah bimbingan guru membuat berbagai pertanyaan yang Bersifat esensial yang akan dicari jawabannya melalui berbagai kerja Inkuiri kritis pada tahap selanjutnya. Guna mempersiapkan siswa Mengikuti langkah-langkah selanjutnya guru juga harus memaparkan Aktivitas belajar yang akan siswa lakukan sekaligus memaparkan Capaian aktivitas apa yang harus siswa hasilkan pada setiap tahapan Aktivitas belajar tersebut.
2. Merespon, pada tahap ini siswa secara individu merespon seluruh Tantangan belajar yang diberikan guru. Siswa secara aktif mulai Melakukan berbagai penyelidikan, observasi, ataupun Kegiatan-kegiatan penelitian sederhana yang berhubungan dengan Pertanyaan yang telah dibuatnya pada tahap pertama. Dalam tahap ini Siswa bisa saja menggunakan perpustakaan, lingkungan sekolah, atau Media pembelajaran yang telah disediakan guru dalam rangka Membuat jawaban sementara terhadap pertanyaan yang dibuatnya.
3. Elaborasi, pada tahap ini siswa mengolaborasikan berbagai temuan Individu dengan teman dalam kelompoknya. Berteman dengan Kegiatan elaborasi ini, pembelajaran multiliterasi bisa dipadukan Dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Proses elaborasi harus sampai menghasilkan ide-ide bersama yang dapat digunakan Untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan. Hasil kegiatan Elaborasi ini dituangkan dalam laporan kelompok yang juga harus Dimiliki oleh seluruh anggota kelompok.
4. Meninjau ulang, pada tahap ini data laporan kelompok ditinjau ulang Kebenarannya. Proses peninjauan ulang dapat dilakukan dengan Melakukan pengecekan terhadap data individu, pengecekan keabsahan Sumber, dan pengecekan keakuratan hasil. Jika seluruh isi telah Diyakini ketepatannya, selanjutnya kelompok menunjuk perwakilan Untuk memaparkan hasil kerja dan siswa lain di persiapkan sebagai Pencatat hasil diskusi kelas, previsi hasil atas masukan kelas, dan Juga tim yang bertugas mempertahankan atau Mempertanggungjawabkan isi laporan.
5. Mempresentasikan, pada tahap ini perwakilan kelompok memaparkan hasil Kerjanya didepan kelas. Pemaparan dilanjutkan siswa kelas dan Diakhiri dengan kegiatan peninjauan, penguatan, dan pengembangan Materi oleh guru.

## **2.5 Ragam Model Pembelajaran Multiliterasi**

Pembelajaran multiliterasi mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan memproduksi teks dalam berbagai bentuk, termasuk teks tertulis, visual, digital, dan multimodal. Di era globalisasi dan digitalisasi, literasi juga mencakup kemampuan untuk memahami dan mengkomunikasikan makna melalui berbagai media dan konteks. Oleh karena itu, variasi model pembelajaran multiliterasi sangat penting untuk dipahami dan diterapkan dalam lingkungan pendidikan agar dapat memenuhi kebutuhan siswa untuk memperoleh keterampilan yang relevan di dunia yang terus berubah ini.

### **1. Model Pedagogi Kritis**

Pedagogi kritis, yang berakar dari teori pendidikan kritis Paulo Freire, adalah model utama dalam pembelajaran multiliterasi. Model ini menekankan pentingnya menggunakan kesadaran kritis untuk memahami dan menganalisis teks. Pedagogi kritis mendorong siswa untuk tidak hanya mengonsumsi informasi secara pasif, tetapi juga untuk mempertanyakan dan mengkritisi sumber informasi. Dalam pembelajaran multiliterasi, ini berarti bahwa siswa diajak untuk melihat teks tidak hanya sebagai kumpulan kata-kata tetapi sebagai representasi dari ideologi, prinsip, dan kekuasaan yang dapat mempengaruhi cara mereka melihat dunia. Misalnya, siswa diajak untuk mengidentifikasi bias media, mempertanyakan perspektif yang disajikan, dan memahami konteks sosial-politik di balik informasi yang disajikan. Oleh karena itu, pedagogi kritis tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis yang esensial dalam menghadapi kompleksitas dunia modern.

### **2. Model Pembelajaran Berbasis Teknologi**

Model pembelajaran berbasis teknologi menjadi semakin relevan dalam konteks multiliterasi seiring dengan kemajuan teknologi digital. Model ini menekankan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran sehingga siswa memperoleh literasi digital, yang mencakup kemampuan mereka untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi digital. Dalam model ini, guru menggunakan berbagai alat digital seperti komputer, tablet, dan aplikasi online untuk mengajar siswa mereka bagaimana menggunakan dan memahami informasi digital. Model ini sangat penting di era digital, di mana kemampuan untuk berinteraksi dengan teknologi dan informasi digital menjadi keterampilan kunci dalam berbagai aspek kehidupan.

### 3. Model Pembelajaran Interkultural

Pembelajaran interkultural berarti bahwa literasi tidak hanya dipahami dalam satu bahasa atau budaya, tetapi dalam berbagai bahasa dan konteks budaya yang berbeda, dan model ini sangat penting dalam dunia yang semakin terhubung secara global. Model ini mendorong siswa untuk memahami teks dalam berbagai bahasa dan bagaimana makna dan interpretasi teks dapat berbeda tergantung pada latar belakang budaya. Ini juga mendorong mereka untuk belajar berkomunikasi dengan orang lain, yang membantu mereka memahami dan menghargai pendapat orang lain. Misalnya, ketika siswa belajar bahasa asing, mereka tidak hanya belajar bahasa itu sendiri, tetapi juga budaya yang terkait, yang membantu mereka memahami dan berkomunikasi dengan lebih baik dalam konteks multikultural. Model ini sangat penting untuk memberi siswa kemampuan untuk beradaptasi dan berhasil dalam masyarakat yang beragam secara budaya.

### 4. Model Pembelajaran Kolaboratif

Model pembelajaran kolaboratif adalah metode tambahan yang penting untuk multiliterasi. Model ini menggambarkan pembelajaran sebagai proses sosial di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan. Model ini menekankan bahwa siswa harus berinteraksi satu sama lain selama proses pembelajaran, di mana mereka berbagi ide, pengetahuan, dan perspektif yang berbeda. Pembelajaran kolaboratif dapat diterapkan dalam konteks multiliterasi dalam berbagai bentuk, seperti proyek kolaboratif, diskusi kelompok, dan penilaian teman. Karena model ini menuntut siswa untuk bekerja sama dan menemukan solusi kreatif untuk masalah, itu dapat membantu mereka meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.

### 5. Model Pembelajaran Multimodal

Model pembelajaran multimodal semakin relevan untuk pendidikan multiliterasi seiring dengan kemajuan media dan teknologi. Model ini mengakui bahwa literasi tidak hanya terbatas pada teks tertulis; itu juga mencakup berbagai mode komunikasi, seperti gestur, audio, visual, dan spasial. Dengan demikian, siswa dilatih untuk memahami dan menginterpretasikan berbagai jenis teks dan media serta membuat teks multimodal yang menggabungkan berbagai mode komunikasi. Misalnya, siswa dapat membuat proyek video di mana mereka dapat menyampaikan pesan atau catatan dengan menggabungkan teks, gambar, suara, dan animasi.

#### 6. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning-PBL)

Pembelajaran berbasis proyek (PBL) metode yang memungkinkan siswa belajar melalui proyek-proyek yang relevan dengan dunia nyata. PBL digunakan dalam multiliterasi untuk menggabungkan berbagai literasi ke dalam satu proyek yang luas. Misalnya, siswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk membuat majalah digital yang terdiri dari artikel, foto, video, dan infografis. Proses ini membutuhkan berbagai keterampilan literasi. Siswa tidak hanya belajar tentang topik tertentu dalam proses ini, tetapi mereka juga belajar keterampilan penelitian, kolaborasi, dan presentasi. PBL juga mendorong pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

#### 7. Model Pembelajaran Responsif Budaya

Memasukkan budaya siswa ke dalam proses pembelajaran sangat penting, menurut model pembelajaran responsif budaya. Dalam konteks multiliterasi, ini berarti bahwa materi pembelajaran dan metode pengajaran harus disesuaikan dengan latar belakang budaya siswa sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Misalnya, media dan teks yang digunakan di kelas dapat mencerminkan berbagai budaya yang ada di komunitas siswa, dan guru dapat menggunakan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan nilai-nilai dan tradisi budaya siswa. Model ini juga mendorong guru untuk memahami lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan “ Pembelajaran responsif budaya sangat penting untuk membuat lingkungan belajar yang ramah dan mendukung di mana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, berbagai model pembelajaran multiliterasi mewakili kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan literasi yang komprehensif dan adaptif di era modern. Dengan memahami dan menerapkan berbagai model ini, guru dapat membuat pengalaman belajar siswa lebih dinamis, inklusif, dan relevan.

## **2.6 Penerapan Pembelajaran Multiliterasi di Sekolah Dasar**

Multiliterasi merupakan paradigma baru dalam pembelajaran literasi. Pembelajaran literasi berimplikasi pada munculnya konsep multiliterasi. Konsep Multiliterasi muncul karena masyarakat tidak hanya membaca atau menulis, tetapi Juga membaca dan menulis dengan genre tertentu yang mencakup tujuan sosial, Budaya, dan politik yang menjadi tuntutan era globalisasi. Hal inilah yang menjadi Dasar munculnya multiliterasi dalam dunia pendidikan. Keterampilan dasar yang Harus dikuasai untuk mewujudkan pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar Adalah keterampilan membaca dan menulis.

### **1. Penerapan Pembelajaran Multiliterasi Membaca**

Pembelajaran membaca multiliterasi menurut Abidin (2018, hlm. 140) dapat Diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang memperoleh Keterampilan membaca multiliterasi yaitu pemahaman verbal, inferensial, dan Kritis serta evaluatif. Pembelajaran membaca multiliterasi dilakukan tidak hanya Untuk memungkinkan siswa, menurut Linse (1995) sebagaimana dikemukakan Oleh Abidin (2018, hlm. 135) mengemukakan bahwa:Membaca merupakan seperangkat keterampilan berpikir untuk menggali Makna yang terkandung dalam bacaan. Oleh sebab itu, seorang pembaca harus Mampu menyandikan lambang-lambang bahasa tertulis dan juga memahami Apa yang dibacanya. Kedua kemampuan ini merupakan kemampuan pokok Yang bersifat hierarki yang artinya pemahaman tidak akan terbentuk jika Pembaca tidak menyandikan lambang bahasa tulis dalam teks yang dibacanya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran multiliterasi sambil membaca, guru dan Siswa perlu bekerja sama. Siswa tidak bisa dilepaskan begitu saja. Berikut Kegiatan membaca yang wajib dilakukan guru saat belajar membaca, yaitu :

- 1) Ajukan pertanyaan berbasis teks kepada siswa
- 2) Dorong terciptanya percakapan dan pengalaman besar berbasis teks untuk Membantu tujuan pembelajaran.
- 3) Saksikan siswa berbicara dan menuliskan jawaban untuk mengidentifikasi Pertanyaan tambahan yang dibutuhkan dan yang akan dikembalikan kepada Siswa.
- 4) Instruksikan siswa untuk membaca kembali teks tersebut berulang kali Sehingga mereka dapat melakukan analisis teks secara mendalam.
- 5) Sewaktu siswa membaca kembali, guru mengumpulkan data observasi untuk Menyusun kembali pertanyaan-pertanyaan lanjutan atau menugaskan bagian-Bagian dari penelitian yang dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas Analisis teks yang mendalam

- 6) Tinjau informasi terhadap pertanyaan yang dapat menggambarkan perhatian Siswa pada kepentingan dan pencapaian.

Terjadinya peningkatan belajar dalam pembelajaran multiliterasi dikarenakan Terjalannya sinergitas antara guru dan siswa, guru lebih memfasilitasi siswa Dengan membangun pengetahuan awal yang sudah dimiliki siswa dan Menghubungkannya dengan pengetahuan baru siswa. Seperti dalam membaca Sebuah teks saat membaca teks putaran pertama yang kemudian dilanjutkan Dengan membaca kembali teks putaran kedua hal tersebut ternyata mampu Meningkatkan hasil tes membaca. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anderson, Pearson dan Teng (2005) sebagaimana dikutip Kurniawan (2016, hlm. 120) Bahwa membaca pemahaman dilihat sebagai proses membaca dalam Menginterpretasikan informasi baru dan menggabungkan informasi tersebut ke Dalam struktur memori. Keterampilan membaca pemahaman merupakan Kemampuan seseorang dalam bekerja secara motorik dan mengoptimalkan fungsi Mental yang berhubungan dengan kegiatan kognitif untuk dapat memahami isi Bacaan secara detail serta dapat memaknai bacaan dengan cepat dan tepat.

## 2. Penerapan Pembelajaran Multiliterasi Menulis

Pembelajaran literasi menulis diartikan sebagai sebuah proses yang ditujukan agar mampu mengembangkan serangkaian aktivitas siswa. Aktivitas yang Dilakukan dalam rangka menghasilkan sebuah tulisan yang berilmu melalui proses Menulis yang berkelanjutan di bawah bimbingan, arahan serta motivasi guru. Pembelajaran multiliterasi menulis seharusnya dikembangkan melalui beberapa Tahapan proses menulis sehingga siswa benar-benar mampu menulis sesuai Dengan tahapan proses yang jelas. Hal tersebut agar siswa dapat benar-benar Mampu untuk menulis sesuai dengan tahapan proses yang jelas, berulang, dan Tidak linier. Dalam prosesnya, pembelajaran multiliterasi menulis hendaknya diarahkan Pada upaya membina kemampuan siswa untuk menulis berbagai genre teks untuk Berbagai tujuan, berbagai sasaran baca, dan berbagai sasaran konteks budaya. Menurut Abidin (2018, hlm. 174) terdapat empat fokus utama pembelajaran Multiliterasi menulis antara lain:

- 1) Siswa mencintai menulis sehingga mereka akan mampu untuk menulis dan Terus menulis dengan penuh rasa percaya diri
- 2) Siswa mampu menulis karya yang indah, jelas dan kreatif. Karya ini Berkenaan dengan berbagai genre, baik yang bersifat naratif, deskriptif, Ekspositoris, maupun argumentatif dan persuasive

- 3) Siswa mampu menulis dengan mempertimbangkan berbagai konteks, baik Konteks tugas, tujuan, audiens, ataupun konteks media yang digunakan, Termasuk internet dan berbagai media kreatif lainnya
- 4) Siswa mampu melakukan penelitian, baik penelitian jangka pendek Atau pun jangka panjang yang hasilnya akan dipergunakan sebagai sumber Ide dalam menulis.

Berdasarkan beberapa fokus utama pembelajaran multiliterasi menulis adalah Menumbuhkan kecintaan siswa pada kegiatan menulis. Tujuan ini menjadi sangat Penting sebab siswa sekolah dasar harus mulai mencintai kegiatan menulis sebab Merupakan adalah modal awal bagi siswa agar mau menulis sehingga ia akan Menjadi seorang yang terbiasa menulis. Salah satu pendorong siswa dalam Menumbuhkan kebiasaan menulis yaitu dalam bentuk menulis narasi.

### 3. Hambatan Pembelajaran Multiliterasi Membaca dan Menulis

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran, Menurut Qomariyah, 2018, hlm. 5) adalah “guru sebagai pengelola pembelajaran, Murid sebagai murid dan kurikulum sebagai desain proses pembelajaran. Ketiga Faktor tersebut saling terkait dan saling mendukung guna menghasilkan siswa Yang berkualitas dan memenuhi kebutuhan pendidikan di era industri 4.0”. Hal terpenting dalam pembelajaran multiliterasi adalah melaksanakan semua Komponen model multiliterasi, yaitu:

- 1) Tujuan pembelajaran agar siswa tahu arah dan tujuan pembelajaran yang Mereka lalui.
- 2) Pertanyaan penting sebelum melakukan proses pembelajaran dengan tujuan Sebagai panduan dalam proses pembelajaran serta meningkatkan motivasi Siswa selama proses pembelajaran.
- 3) Tahapan pembelajaran yang dapat diadaptasi dari tahapan yang diberikan para Ahli, sesuai dengan kreativitas guru.
- 4) Sumber belajar yang beragam, seperti pengetahuan awal siswa, buku, teks, Gambar, video, perpustakaan, lingkungan yang ada pada sekitar siswa. Hal ini Menghendaki ketersediaan bermacam sumber belajar yang mendukung Terciptanya proses pembelajaran yang bermutu.
- 5) Penilaian pembelajaran yang digunakan diharapkan adalah penilaian Pembelajaran autentik.

Faktor penghambat dalam mengimplementasikan pembelajaran multiliterasi Membaca dan menulis, antara lain:

- 1) Guru harus mengarahkan peserta didik untuk membiasakan diri dalam Membaca atau menulis mengenai materi pelajaran. Guru juga harus Memberikan contoh cara membaca dan menulis yang baik kepada siswa.
- 2) Sarana dan prasarana dalam pembelajaran harus tersedia sebagai penunjang Dalam pengaplikasian model pembelajaran multiliterasi di sekolah.
- 3) Pembelajaran dengan menggunakan model multiliterasi ini, baiknya jika guru Sangat memahami kekurangan dan kelebihan model pembelajaran multiliterasi Ini, sehingga pada saat implementasi dapat berjalan dengan baik. Sehingga Pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien waktu.
- 4) Metode-metode dalam menerapkan model pembelajaran multiliterasi Membaca dan menulis harus dilengkapi dengan bahan ajar yang memiliki Tingkat kesulitan yang berbeda disesuaikan dengan tingkat kemampuan, gaya Belajar dan minat siswa.
- 5) Keterampilan membaca, dan menulis dalam proses pembelajaran bahasa harus Didesain menjadi proses pembelajaran kekinian, kontekstual, tidak sekadar Menekankan pada penguatan kompetensi literasi lama, namun harus Berwawasan pada penguatan multiliterasi, harus sejalan dengan tujuan dari Pendidikan.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **3.1 Kesimpulan**

Pembelajaran multiliterasi mengajarkan siswa untuk secara kritis memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber. Hal ini penting agar siswa mampu mengevaluasi keakuratan dan relevansi informasi yang diterimanya, bukan hanya sekedar mengonsumsinya secara pasif. Model pembelajaran multiliterasi adalah model pembelajaran yang dikaitkan dengan penggunaan berbagai macam sumber pembelajaran serta menempatkan keempat keterampilan berbahasa seefisien mungkin dan diintegrasikan dengan ilmu pengetahuannya. Multiliterasi mengajarkan untuk dapat memperoleh keterampilan berpikir kritis dan memiliki pemahaman yang tinggi model pembelajaran multiliterasi sangat beragam. Melalui pembelajaran multiliterasi diharapkan anak-anak mampu dan memahami tentang berpikir kritis sehingga setiap anak mampu untuk melaksanakannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa aspek utama konsep pembelajaran multiliterasi diantaranya multibudaya, multikonteks, keterampilan berbahasa dan ilmu pengetahuan serta kompetensi multiliterasi. Pembelajaran multiliterasi merupakan Pembelajaran yang dikembangkan dengan Berbasis kerja ilmiah. Oleh sebab itu, salah Satu komponen dalam pembelajaran multiliterasi adalah siklus belajar atau siklus pembentukan makna. Tahapan siklus pembelajaran multiliterasi diantaranya melibatkan, merespon, elaborasi, meninjau ulang, dan mempresentasikan. Pembelajaran multiliterasi mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan memproduksi teks dalam berbagai bentuk, termasuk teks tertulis, visual, digital, dan multimodal. Keterampilan dasar yang Harus dikuasai untuk mewujudkan pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar Adalah keterampilan membaca dan menulis. Terjadinya peningkatan belajar dalam pembelajaran multiliterasi dikarenakan Terjalannya sinergitas antara guru dan siswa, guru lebih memfasilitasi siswa Dengan membangun pengetahuan awal yang sudah dimiliki siswa dan Menghubungkannya dengan pengetahuan baru siswa.

### **3.2 Saran**

Agar pembelajaran multiliterasi dapat berjalan efektif, guru perlu dibekali dengan pelatihan yang memadai. Pelatihan ini harus mencakup kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi, merancang pembelajaran yang mendukung pengembangan berbagai literasi, dan mengelola kelas yang heterogen dalam hal kemampuan literasi siswa. Pengembangan profesional guru harus dilakukan secara berkelanjutan, sehingga mereka selalu siap mengikuti perkembangan zaman. Pembelajaran multiliterasi akan lebih efektif jika melibatkan orang tua dan masyarakat. Orang tua dapat mendukung pengembangan literasi siswa dengan menyediakan akses ke buku, media, dan teknologi di rumah. Selain itu, masyarakat juga dapat menjadi sumber belajar yang kaya melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung multiliterasi, seperti kunjungan ke perpustakaan, museum, atau tempat bersejarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, A., Salsabilla, B., Sabila, N. P., & Dafit, F. (2022). *Multiliterasi Penerapan Menulis*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(1), 59-65.
- Ananda, R., & Fadhil, H. (2020). *Multiliterasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Medan: Penerbit Halaman Moeka Publishing.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (Eds.). (2000). *Multiliteracies: Literacy learning and the design of social futures*. Routledge.
- Nafisatun, S. (2017). *Pengaruh Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Pengembangan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ski Di Mts Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017* (Doctoral dissertation, STAIN KUDUS).
- Nugroho, Y. (2021). *Strategi Pengembangan Literasi Multimodal untuk Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahmadani, A., Prayitno, H. J., & Wulandari, M. D. (2023). *Model Pembelajaran Multiliterasi Untuk Mewujudkan Keterampilan Abad-21 Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rahman, F. A., & S. Damaianti, V. (2019). *Model Multiliterasi Kritis Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 10(1), 27–34. <https://doi.org/10.21009/jpd.v10i1.11140>
- Rahmasari, F., Muchtar, F. F., Imtinan, S. N., Kamilah, Z. N., & Wulan, N. S. (2023). *Analisis Penerapan Pembelajaran Multiliterasi Di Sekolah Dasar*. EduCurio: Education Curiosity, 1(2), 645-651.
- Rosnani, H., & Sari, P. (2023). *Inovasi Pembelajaran Multiliterasi di Era Digital*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 8(1), 25-40.
- Sari, P. A. (2024). *Pengaruh Penerapan Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Minat Baca Siswa Kelas III Di Sekolah Dasar*.
- Subali, B. (2022). *Multiliterasi dan Pembelajaran Inklusif: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wulandari, I. A., & Nurhadi, D. (2021). *Penerapan pendekatan multiliterasi dalam pembelajaran di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 6(1), 1-8.
- Yusup, P. M. (2012). *Literasi Informasi dan Perpustakaan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.